

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sanggar Sinar Seli Asih

Sejak berdirinya tahun 1991 sanggar ini rutin melakukan kegiatan pelatihan kesenian Betawi di kota Bekasi setiap akhir pekan. Kesenian Betawi yang di ajarkan berupa Wayang Kulit, Topeng Bekasi, Tari tradisional, dan musik Gambang Kromong. Pada awalnya keanggotaan sanggar ini hanya beranggotakan anak, cucu dan cicit bapak Seli. Namun berjalannya waktu keanggotaan sanggar ini juga beranggotakan anak-anak remaja yang bukan merupakan keluarga bapak Seli.¹ Saat ini keanggotaan sanggar Sinar Seli Asih terdiri dari anak-anak jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. keanggotaan anak-anak remaja ini diharapkan dapat menjadi generasi penerus pelestarian kesenian Betawi di kota Bekasi.

Selain melakukan kegiatan berkesenian di lokasi sanggar, sanggar ini juga bekerjasama dengan pemerintah kota Bekasi mempromosikan kesenian Betawi yang ada di kota Bekasi ke berbagai daerah baik dalam maupun luar negeri. Selain itu juga sanggar ini bekerjasama dengan dinas pemuda dan pariwisata guna terlaksananya pagelaran Abang Mpok kota Bekasi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Pagelaran Abang Mpok kota Bekasi ini juga

¹ Hasil wawancara narasumber Sukarsa Swarta Putra 1 oktober 2017

dilaksanakan sebagai upaya pelestarian budaya dikota Bekasi dengan ikon anak-anak muda kota Bekasi.

Salah satu prestasi besar sanggar Sinar Seli Asih adalah menjadi bagian dari festival Frankfurt Book Fair di Frankfurt, Jerman pada bulan oktober tahun 2015. Sanggar ini merupakan satu-satunya sanggar di Kota Bekasi yang hingga saat ini masih konsisten rutin melaksanakan kegiatan pelatihan seni setiap akhir pekan.² Kegiatan pelatihan dimulai pukul 09.00 – 12.00 WIB didahului pelatihan seni tari, dan disusul dengan pelatihan musik Gambang Kromong pukul 13.00 – 15.00 WIB. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas anak didik, sanggar ini rutin mengadakan evaluasi pembelajaran yang dilakukan setiap 6 bulan sekali.

Sebagaimana yang sudah diketahui di Jakarta terdapat Setu Babakan. Di Tangerang terdapat Kampung Teluk Naga sebagai daerah konservasi budaya. Namun tidak demikian halnya dengan kota Bekasi. Sampai saat ini belum ada daerah konservasi budaya sebagai bentuk upaya pelestarian kesenian di kota Bekasi yang dilakukan pemerintah. Namun menurut penuturan narasumber Sukarsa Suwarta Putra, saat ini sedang dibangun daerah konservasi budaya kota Bekasi yang akan dibangun di daerah Bojong Menteng. Daerah konservasi budaya ini nantinya diharapkan akan menjadi pusat destinasi wisata sekaligus menjadi daerah konservasi budaya mulai dari kesenian Musik, Tari, Topeng Bekasi, kerajinan tangan dan juga kuliner khas Bekasi.³ Namun belum diketahui pasti kapan kawasan budaya itu sudah mulai dapat dimanfaatkan.

² Hasil wawancara narasumber Sukarsa Swarta Putra 1 Oktober 2017

³ Hasil wawancara narasumber Sukarsa Swarta Putra 1 Oktober 2017

Menurut penuturan narasumber. Daerah pusat konservasi budaya ini merupakan gagasan yang sudah lama dicanang-canangkan, mengingat daerah lain sudah jauh lebih dulu membuat kawasan budaya seperti ini. Dia mengatakan lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali.⁴

2. Kicir-kicir

Secara garis besar, lagu-lagu Betawi pada musik Gambang Kromong dibagi dalam 4 kelompok lagu. Yang pertama adalah *Phobin*, kedua lagu Dalem, ketiga lagu Sayur dan ke empat adalah lagu Modern.⁵ *Phobin* merupakan lagu-lagu Gambang Kromong tertua yang amat identik dengan lagu-lagu Cina instrumental.⁶ Sedangkan menurut Rizky Dwi Cahyo (2015) lagu-lagu *Phobin* biasanya ditampilkan secara instrumental dan alur lagunya mengunggulkan tangga nada pentatonis, lagu-lagu tersebut biasanya disajikan pada awal setiap pagelaran Gambang Kromong maupun Lenong. Judul lagu *Phobin* diantaranya : *Kong Ji Liok, Pek Pan Tiaw, Tong San, Jago*.

Lagu Dalem adalah lagu kalsik Betawi asli yang didominasi lagu berbahasa Melayu tinggi. Judul lagu dalem diantaranya adalah : Pecah Piring, Mas Nona, Gula Ganting, Semar Gunem, Mawar Tumpah, Centeh Manis Berdiri, Gunung Payung, Tanjung Burung, dan lain-lain,⁷

Sedangkan kelompok lagu yang selanjutnya adalah kelompok Lagu Sayur. Lagu Sayur pada mulanya adalah pelengkap pertunjukan di mana sajian utama pertunjukannya adalah lagu-lagu Cina. Lagu Sayur kala itu ditunjukan

⁴ Hasil wawancara narasumber Sukarsa Swarta Putra 1 Oktober 2017

⁵ Tuti Tarwiyah Adi S, "Kreativitas Pengguna Lagu-Lagu Gambang Kromong Dalam Pembelajaran Seni Budaya" (Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2013), h. 245.

⁶ *Ibid.*, h. 245.

⁷ *Ibid.*,

agar sajian musik Gambang Kromong menjadi lebih menarik terutama bagi kalangan anak muda yang pada saat itu kurang akrab dengan lagu-lagu Cina.⁸ Sedangkan pengertian Lagu Sayur lainnya adalah, lagu populer yang di dengarkan sehari-hari.⁹ Yang termasuk dalam Lagu Sayur diantaranya adalah lagu-lagu Daerah Betawi Kicir-Kicir, Jali-Jali, Sirih Kuning, Lenggang Kangkung, dan lain-lain. Dalam penyajiannya, lagu sayur kerap hanya digunakan sebagai iringan *ngibing* atau joget.¹⁰

Kelompok lagu yang terakhir adalah Lagu Betawi Modern. Lagu Betawi Modern merupakan lagu pop Betawi yang di pelopori oleh kekreatifitasan seniman Betawi Benyamin Sueb.¹¹ Musik Betawi Modern ini juga mengkombinasikan alat musik lain seperti gitar, bass, keyboard, dan lain-lain.¹² Lagu Benyamin Sueb yang terkenal hingga saat ini diantara Hujan Gerimis, Abang Pulang, Ondel-Ondel, dan lain-lain.

Lagu Kicir-Kicir termasuk dalam lagu sayur yang cara memainkan komposisi lagunya tidak diperlukan pertunjukan musik pembuka seperti halnya musik *Phobin*. Bagian *intro* pada lagu sayur biasanya menggunakan potongan melodi dari bagian *reff* lagu tersebut.¹³ Potongan melodi bagian *reff* pada lagu tersebut biasanya dimainkan oleh Kongahyan atau Kromong.¹⁴ Lagu Kicir-kicir sangat populer hingga saat ini dan kerap dijadikan media pembelajaran bagi pemula yang ingin belajar musik Gambang Koromong.

⁸ *Ibid.*, h. 246.

⁹ Hasil wawancara pakar Bapak Naman Sanjaya 12 desember 2017

¹⁰ Hasil observasi 7 Oktober 2017

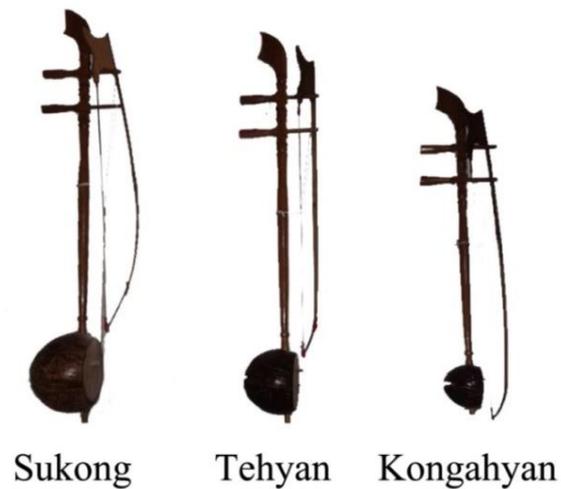
¹¹ Tuti Tarwiyah, *op. cit.*, h. 246.

¹² Hasil wawancara pakar Bapak Naman Sanjaya 12 desember 2017

¹³ Temuan Observasi 30 September 2017

¹⁴ Temuan Observasi 30 September 2017

3. Kongahyan



Gambar 4.1 Sukong, Tehyan dan Kongahyan
Sumber : M. Reza Ramadhan

Kongahyan, Tehyan dan Sukong adalah keluarga alat musik gesek yang ada dalam kesenian musik Gambang Kromong yang merupakan hasil akulturasi dari budaya Tionghoa.¹⁵

Dikalangan masyarakat tidak banyak yang mengetahui perbedaan antara ketiga alat musik dalam musik Gambang Kromong tersebut. Banyak yang beranggapan bahwa dalam musik Gambang Kromong Kongahyan serupa dengan Tehyan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang diteruskan bahkan dikalangan musisi musik Gambang Kromong itu sendiri.¹⁶ Penyebutan alat musik Tehyan yang seharusnya Kongahyan seperti sudah dimaklumi dikalangan masyarakat umum.

Walaupun dari jenis yang sama, Kongahyan, Tehyan dan Sukong sangat berbeda. Perbedaan ketiganya terdapat pada ukuran dan tuning atau bunyi

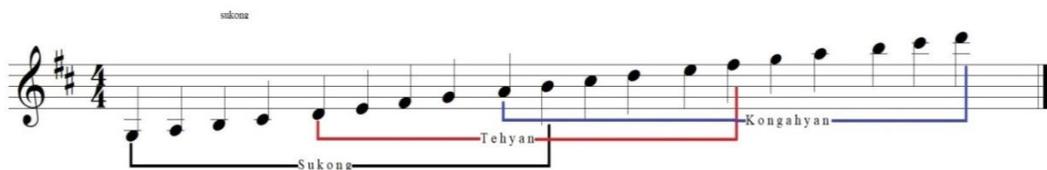
¹⁵ Hasil wawancara narasumber Anton Haryadi Waluya 8 Oktober 2017

¹⁶ Temuan observasi tanggal 7 oktober 2017

senarnya. Ukuran Tehyan lebih besar daripada Kongahyan dan jangkauan suara Tehyan juga lebih rendah dibanding Kongahyan. Sedangkan Sukong memiliki jangkauan suara yang paling rendah dibanding Kongahyan dan Tehyan.¹⁷

Tuning senar pada Kongahyan adalah A (sol) dan E (re), Tehyan D (do) dan A (sol) dan Sukong G (fa) dan D (do).¹⁸

Berikut adalah jangkauan suara Sukong, Tehyan dan Kongahyan.



Gambar 4.2 Jangkauan suara nada Sukong, Tehyan dan Kongahyan
Sumber : M. Reza Ramadhan

Bahan dasar ketiganya sama-sama menggunakan batok kelapa sebagai *tabung resonansi* dan kayu untuk bagian badan. Sedangkan pada bagian *bow* atau penggeseknya sama-sama menggunakan batang bambu yang diserut dan benang *nylon* atau kenur sebagai penggesek senarnya.¹⁹

Kongahyan lebih sering digunakan dalam pertunjukan musik Gambang Kromong dikarenakan *frekuensi* suara Kongahyan lebih tinggi dibanding Tehyan dan Sukong. Hal ini sangat penting mengingat bunyi-bunyian pada alat musik pukul seperti Gambang, koromong dan lainnya sangat keras, sehingga butuh *frekuensi* yang lebih tinggi agar suara Kongahyan lebih bisa terdengar.²⁰

Perlu penelitian lebih lanjut mengenai sebab penyebutan Tehyan lebih populer dibanding Kongahyan. Namun berdasarkan wawancara singkat dengan

¹⁷ Temuan observasi tanggal 7 oktober 2017

¹⁸ Temuan observasi tanggal 7 oktober 2017

¹⁹ Temuan observasi tanggal 7 Oktober 2017

²⁰ Hasil wawancara narasumber tanggal Anton Haryadi Waluya 8 Oktober 2017

narasumber dan pakar, hal ini mungkin disebabkan karena kata Tehyan lebih mudah diucapkan dibanding Kongahyan yang pengucapannya kental dengan nuansa Tionghoa.²¹ Selain itu, pada jaman dahulu Tehyan memang lebih dulu dan lebih sering digunakan dibanding Kongahyan.²² Kepopuleran Tehyan membuat masyarakat berasumsi segala alat gesek di musik Gambang Kromong itu adalah Tehyan. Agar pembahasan tidak melebar peneliti hanya memfokuskan pembahasan yang berkaitan dengan pola Liau Kongahyan di sanggar Sinar Seli Asih.

Kongahyan merupakan salah satu dari keluarga alat musik gesek dalam musik Gambang Kromong hasil akulturasi dari alat musik Er-hu bangsa Tionghoa. Perbedaan dasar antara Er-hu dan Kongahyan adalah pada material atau bahan dasar pembuatannya. *Membran* Er-hu menggunakan kulit ular *Phyton*, sedangkan Kongahyan menggunakan *kayu trikplek* tipis.²³ Hal tersebut yang menyebabkan karakter suara Er-hu lebih rendah dibanding suara Tehyan yang bermembran kayu trikplek.²⁴ Pada bodi atau tabung *resonansi* Er-hu menggunakan kayu yang diukir membentuk segi enam atau bulat seperti pipa, sedangkan Kongahyan menggunakan batok kelapa yang dipotong dengan perbandingan 60% dan 40%. Bagian 40% dibuang dan tidak digunakan sedangkan bagian 60 persennya digunakan untuk membuat tabung *resonansi*.²⁵

Pada bagian *bow* atau penggeseknya, Kongahyan menggunakan batang bambu yang diraut sedemikian rupa sehingga membentuk busur panah, sedangkan Er-hu menggunakan kayu yang diraut sedemikian rupa menjulur

²¹ Hasil wawancara narasumber tanggal Anton Haryadi Waluya 8 oktober 2017

²² Hasil wawancara pakar Bapak Naman Sanjaya tanggal 12 Desember 2017

²³ Temuan observasi tanggal 7 Oktober 2017

²⁴ Temuan observasi tanggal 7 Oktober 2017

²⁵ Temuan observasi tanggal 7 Oktober 2017

panjang sedikit membengkok dibagian ujung. Dan bagian body menggunakan kayu jati atau kayu nagka. Tuning senar pada alat musik Er-hu adalah D (do) dan A (sol).²⁶

Berikut adalah gambar Er-hu dan Kongahyan:



Gambar 4.3 Er-hu

Sumber:

<http://www.ecoerhu.com/product-p/aseh1.htm>



Gambar 4.4 Kongahyan

Sumber: M.Reza. Ramadhan

Berdasarkan tuning pada senar Er-Hu. Akulturasi kepada alat musik gesek di Gambang Kromong lebih identik dengan alat musik Tehyan yang sama-sama mempunyai tuning senar D (do) dan A (sol). Hal ini sesuai dengan pernyataan pakar yang mengatakan bahwa. Pada awalnya Tehyan lebih dulu dan lebih sering digunakan dalam musik Gambang Kromong.

4. Teknik bermain Kongahyan

Berdasarkan pengamatan dilapangan. Teknik berlatih Kongahyan dibagi menjadi beberapa gesekan. Diurutkan berdasarkan panjang bunyi nadanya dari bunyi yang paling panjang hingga bunyi yang paling pendek. Pada dasarnya bernilai kelipatan dari nilai nada sebelumnya. Hal ini serupa dengan teknik latihan dasar bermain Biola. Di mana latihan menggesek senar

²⁶ Temuan observasi tanggal 7 Oktober 2017

open string dimulai dari ketukan yang paling panjang hingga ketukan yang paling pendek.

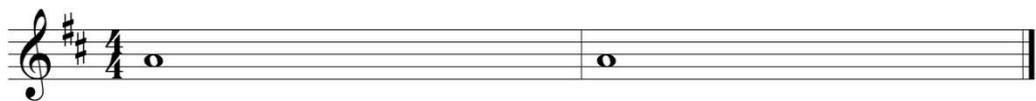
Perbedaan dasar keduanya adalah dari cara menghitung nilai ritmiknya. Bila dalam teknik berlatih Kongahyan hitungan selalu di akhiri dengan hitungan kelipatan 8. Hal ini sesuai dengan kebiasaan dalam musik Gambang Kromong yang mengikuti hitungan gerak tari. Sedangkan dalam teknik berlatih Biola menggunakan hitungan kelipatan 4.

Berikut adalah deskripsi pola ritmik yang digunakan untuk latihan *open string* pada kongahyan.

- a. Gesekan 8 ketuk



- b. Gesekan 4 ketuk



- c. Gesekan 2 ketuk



- d. Gesekan 1 ketuk



e. Gesekan $\frac{1}{2}$ ketuk

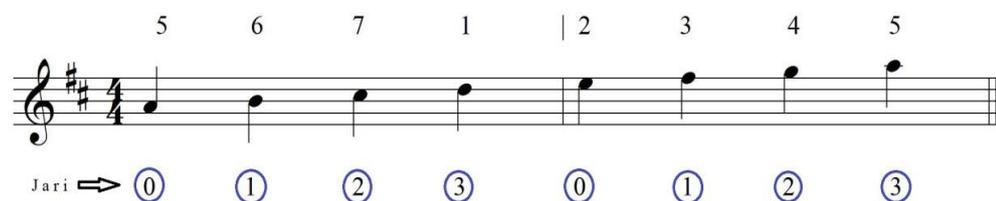


f. Gesekan $\frac{1}{8}$ ketuk



Teknik berlatih Kongahyan dimulai dari ketukan yang paling panjang ke ketukan yang paling pendek. Dimulai dengan membunyikan nada *open string* pada Kongahyan yaitu nada A (sol) dan E (re) secara bergantian.

Latihan menggesek ini merupakan dasar menghasilkan suara yang jernih ketika menggesek senar.²⁷ Proses latihan selanjutnya adalah latihan tangga nada. Latihan tangga nada ini berguna untuk melatih jari tangan kiri mengetahui posisi nada-nada yang ada pada senar Kongahyan. Tangga nada yang dilatih adalah tangga nada D mayor guna menyesuaikan tangga nada pada musik Gambang Kromong.²⁸ Latihan dimulai dengan membunyikan urutan nada yang dapat di gambarkan seperti berikut :



Latihan awal belum menggunakan jari 4 atau kelingking. Penggunaan jari kelingking sedikit lebih sulit dibanding jari lainnya karena jari kelingking

²⁷ Temuan observasi 7 Oktober 2017

²⁸ Temuan observasi 7 Oktober 2017

merupakan jari yang paling lemah dibanding jari lainnya.²⁹ Latihan tangga nada dimulai dari nada paling rendah di Kongahyan yaitu A (sol) hingga nada yang dibunyikan pada jari 3 yaitu A (sol) oktaf atas. Latihan ini belum membentuk urutan tangga nada D Mayor secara sempurna. Namun latihan dasar ini adalah latihan untuk membiasakan jari tangan kiri mengetahui jarak letak antar nada.

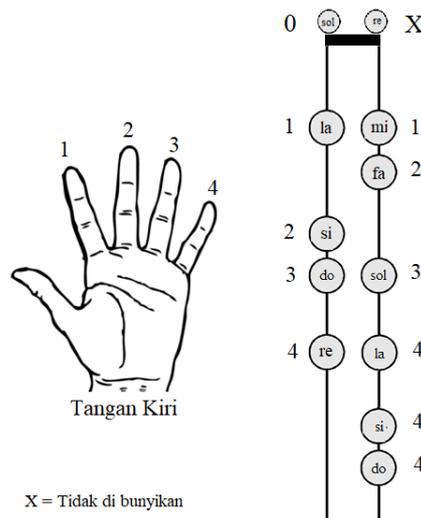
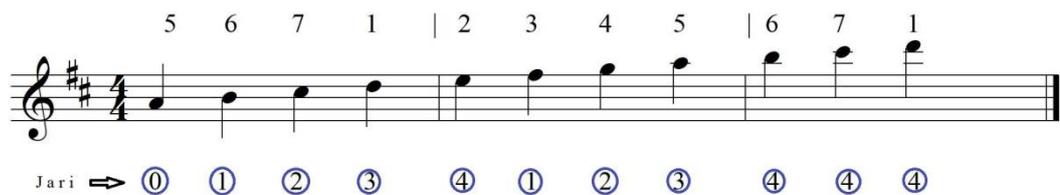
Latihan selanjutnya adalah latihan tangga nada dengan jangkauan 1 oktaf yang mulai menggunakan jari 4 atau kelingking. Latihan awal tangga nada ini menggunakan posisi I Yang dapat digambarkan seperti berikut:

The image contains three diagrams related to a scale exercise:

- Musical Notation:** A single staff in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The notes are: A2 (5), B2 (6), C3 (7), D3 (1), E3 (2), F#3 (3), G3 (4), A3 (5), B3 (6), C4 (7), D4 (1). Fingerings are indicated by numbers 0-4 above the notes.
- Finger Diagram:** A vertical line representing the fretboard. The open strings are labeled '0 sol' and 're 0'. Fingering for notes is shown in circles: '1 la', '1 mi', '2 fa', '2 si', '3 do', '3 sol', '4 la', '4 si', '4 do'.
- Hand Diagram:** A drawing of a left hand with fingers numbered 1 to 4. Below it is the text 'Tangan Kiri'.

²⁹ Temuan observasi 7 Oktober 2017

Setelah menguasai teknik posisi jari I, maka latihan selanjutnya adalah teknik berlatih tangga nada dengan menghindari nada open string pada nada E (re) guna melatih kekuatan jari kelingking pada tangan kiri yang dapat digambarkan seperti berikut :



Setelah menguasai teknik bermain dengan menggunakan posisi I. Guna meningkatkan kemampuan untuk bermain nada-nada yang jangkauannya lebih tinggi diperlukan teknik bermain menggunakan posisi II dan III. Pada permainan biola, istilah ini juga disebut teknik *shifting* atau pindah posisi jari.

Berikut adalah teknik perpindahan posisi jari pada posisi II :

5 6 7 1 | 2 3 4 5 | 6 7 1

Jari → ① ② ③ ④ ① ① ② ③ ④ ④

Tangan Kiri

X = Tidak di bunyikan

0 sol re X

1 la mi 1

2 si do sol 2

3 do sol 2

4 re la 3

si 4

do 4

Perpindahan posisi jari

Berikut adalah teknik perpindahan posisi jari pada posisi III :

5 6 7 1 | 2 3 4 5 | 6 7 1

Jari → ① ② ③ ④ ① ② ① ② ③ ④

Tangan Kiri

X = Tidak di bunyikan

0 sol re X

1 la mi 1

2 si do sol 2

3 do sol 1

4 re la 2

si 3

do 4

Perpindahan posisi jari

Berbeda dengan teknik berlatih tangga nada pada alat musik Biola yang dimulai dengan nada awal D (do) dan berakhir di D (do). Teknik berlatih Kongahyan dimulai dengan nada awal A (sol) dan baru berakhir di nada D (do).

Latihan tangga nada dimulai dari ketukan ritmik paling panjang ke ketukan ritmik paling pendek. Dalam temuan observasi, untuk memainkan lagu-lagu tertentu tidak diperlukan kemampuan untuk memainkan nada menggunakan jari 4 atau jari kelingking. Contohnya adalah lagu Kicir-Kicir yang tidak membutuhkan jari 4 atau kelingking untuk memainkan semua bagian melodinya.

Peneliti berkesimpulan bahwa sering digunakannya lagu Kicir-Kicir sebagai lagu permulaan untuk belajar musik Gambang Kromong adalah tingkat kesulitannya yang rendah untuk dimainkan di alat musik Kongahyan. Perlu diketahui bahwa menggunakan jari 4 atau kelingking dalam bermain Biola atau Kongahyan membutuhkan latihan ekstra guna memperkuat kekuatan jari kelingking.

5. Liau

Liau adalah sebuah istilah yang digunakan dalam musik Gambang Kromong untuk berimproviasi dalam sebuah pertunjukan musik yang dapat dilakukan oleh pemain Kongahyan atau Kromong.³⁰ Liau sendiri bersifat kreasi dan tidak mempunyai pakem yang mengatur jalan melodi pada Liau itu sendiri.

³⁰ Hasil wawancara narasumber Anton Haryadi Waluya 8 Oktober 2017

Berbeda dengan Gendang, Kecrek dan Gambang yang mempunyai pola tingkatan-tingkatan dalam perkembangan ritmik dan melodi.³¹

Ada beberapa hal yang menentukan pergerakan melodi Liau pada penyajian musik Gambang Kromong. Yang pertama adalah pergerakan akor, di mana susunan harmoni pada akor turut mempengaruhi jalannya melodi pada Liau dan menentukan nada akhir melodi Liau.³² Yang kedua adalah kemampuan si pemain alat musik, semakin mahir dan berpengalaman seorang pemain musik maka akan semakin berfariasi juga bunyi-bunyian Liau yang dihasilkan.³³

Dalam musik Gambang Kromong, Liau hanya bisa dilakukan pada alat musik Kongahyan atau Tehyan, dan Kromong. Hal ini dikarenakan fungsi alat musik tersebut merupakan alat musik melodius yang dominan dalam penyajian musik Gambang Kromong.³⁴

Fungsi Liau itu sendiri adalah untuk memperindah dan memberikan fariasi suatu komposisi lagu agar tidak terdengar membosankan.³⁵ Liau paling sering dilakukan pada bagian kosong suatu lagu guna menghindari kesan kosong yang terlalu lama. Liau pada bagian kosong juga sering disebut Liau Pemanis.³⁶ Bagian kosong untuk melakukan Liau pemanis dapat di tunjukan dengan gambar sebagai berikut :

³¹ Hasil wawancara narasumber Anton Haryadi Waluya 8 Oktober 2017

³² Temuan observasi 7 Oktober 2017

³³ Temuan observasi 7 Oktober 2017

³⁴ Hasil wawancara narasumber Anton Haryadi Waluya 8 Oktober 2017

³⁵ Hasil wawancara narasumber Anton Haryadi Waluya 8 Oktober 2017

³⁶ Temuan observasi 7 Oktober 2017

Kicir-Kicir

The image displays a musical score for the song "Kicir-Kicir". It consists of three systems of music, each with a vocal line and a Tehyan line. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The lyrics are written below the vocal line. Three specific areas are highlighted with red boxes and labeled "DEAD SPOT":

- System 1: A red box highlights the vocal line between the lyrics "nya" and "la", with the label "DEAD SPOT" above it.
- System 2: Two red boxes highlight the vocal line. The first is between "ya" and "ber", and the second is between "ja" and "un". Both are labeled "DEAD SPOT" above them.
- System 3: A red box highlights the vocal line between "lu" and "ka", labeled "DEAD SPOT" above it.

The Tehyan lines consist of rests corresponding to the vocal lines.

Gambar yang diberi garis merah di atas menunjukan bagian-bagian kosong pada lagu Kicir-kicir yang memungkinkan untuk melakukan Liau pemanis.

Selain sebagai ornamentasi pada sebuah komposisi musik, Liau juga bisa dimanfaatkan untuk si pemain Kongahyan menyesuaikan jari-jemari dengan alat yang baru digunakannya.³⁷ Sebagai alat musik yang tidak mempunyai *fret*, baik Kongahyan dan Tehyan perlu penyesuaian jarak jari-jemari untuk menentukan sejauh mana jarak antar nada pada alat musik yang baru digunakannya dalam beberapa waktu. Penyesuaian ini dikarenakan ukuran

³⁷ Hasil wawancara narasumber Anton Haryadi Waluya 8 Oktober 2017

menggunakan nada di atas atau nada di bawah dari nada utama dan bergerak melangkah.

Manipulasi ritmik tidak harus selalu melakukan penyempitan nilai ritmik. Tapi juga dapat dilakukan pelebaran nilai ritmik. Seperti contoh nilai ritmik 1 ketuk pada melodi utama dilakukan pelebaran ritmik menjadi 2 ketuk dan seterusnya.

b. Pola Liau menggunakan Repetisi

The image shows a musical score for a song in 4/4 time. The key signature has one sharp (F#). The score consists of two staves: 'Vokal' (Vocal) and 'Kongahyan' (Guitar). Above the vocal staff, chord symbols are indicated: I (D), V (A), VI (Bm), and IV (G). The vocal line has lyrics: 'Ki cir Ki cir i ni la gu nya la gu la'. The guitar part includes fret numbers above the notes. A blue box highlights a repeated eighth-note pattern in the second measure of the guitar part, and a red box highlights the same pattern in the third measure, illustrating the 'Liau Repetisi' technique.

Melakukan pola Liau Repetisi adalah hal yang termudah dilakukan karena tidak harus memperhitungkan harmoni dan pergerakan melodi utama yang ada pada vokal. Repetisi dilakukan hanya mengulang bagian Liau yang telah dimainkan pada bagian sebelumnya kemudian dimainkan kembali pada bagian selanjutnya.

Pada gambar di atas terdapat contoh repetisi pola Liau dengan birama yang bersebelahan. Repetisi tidak harus dilakukan pada birama yang bersebelahan. Repetisi juga bisa dilakukan pada bagian tertentu dan dimainkan kembali pada bagian lainnya yang tidak bersebelahan.

c. Pola Liau menggunakan tingkatan harmoni

1) Menggunakan tingkatan harmoni Ters atau tingkat tiga.

VI
Bm

IV
G

ta ya tu an su ka ber nya nyi ba dan lah se

Untuk menentukan nada pada melodi Liau bisa menggunakan tingkatan harmoni dari melodi yang terdapat pada vokal. seperti contoh gambar di atas, pada birama 15 ketukan ke-1 up dan ke-2 melodi Kongahyan menggunakan nada D (do) yang di mana merupakan nada tingkat tiga dari nada pada vokal yaitu B (la). Harmoni tingkat 3 merupakan nada yang masih terkandung dalam usnur akor yang digunakan.

2) Menggunakan tingkatan harmoni Kuint atau tingkat lima.

1 2 | 3 6 6 6 0 6 6 1 7 | 6 0 6 6 1

kah ki ta ya tu an su ka ber nya nyi ba dan la

Seperti halnya menentukan melodi Liau menggunakan tingkatan harmoni 3, penentuan melodi Liau juga dapat dilakukan dengan tingkatan harmoni kuint atau 5. Tingkatan nada ke-5 masih merupakan unsur nada yang terdapat pada unsur akor yang digunakan. Contoh di atas menunjukkan pada birama 15 ketukan ke-1 melodi Kongahyan menggunakan nada C# (si) yang merupakan nada tingkat 5 dari nada F# (mi) pada vokal.

3) Menggunakan Transposisi.

The image shows a musical score for two parts: 'Vokal' (Vocal) and 'Kongahyan' (Kongahyan). The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The vocal part has lyrics: 'Ki cir Ki cir i ni la gu_ nya la gu la'. Above the vocal staff, there are Roman numerals 'I D' and 'V A' indicating chords. The kongahyan part has a melody that is a transposition of the vocal melody. A red arrow points from the first note of the vocal melody (C#) to the first note of the kongahyan melody (F#), and a blue arrow points from the second note of the vocal melody (D) to the second note of the kongahyan melody (C#). This illustrates a transposition of a fourth interval.

Transposisi bisa dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan suatu potongan bagian dari sebuah komposisi lagu secara terus menerus dengan pergerakan jarak melodi yang sama pada melodi vokal. Pada dasarnya penentuan jarak transposisi ditentukan oleh akor pada melodi utama.

- d. Pola Liau mempertimbangkan progresi akor pada lagu Kicir-kicir dibagian kosong atau bisa disebut sebagai Liau Pemanis.

Penggunaan Not Lintas ini dapat digunakan bila terdapat dua not bergerak melompat seperti D (do) - F# (mi) dan ditambahkan nada E (re) sehingga membuat jarak antar nada tersebut menjadi melangkah. D (do) – E (re) – F# (mi). Not lintas biasanya bernilai ritmik tidak lebih dari $\frac{1}{2}$ ketuk dan berada bukan pada ketukan kuat suatu birama.

- f. Penentuan nada Liau menggunakan nada yang terdapat pada unsur akor yang akan digunakan.

VI
Bm

IV
G

3 6 6 6 0 6 6 1 7 | 6 0 6 6 1 2 |

ta ya tu an su ka ber nya nyi ba dan lah se

6 1 1 1 0 4 4 6 5 | 4 0 4 4 6 7 |

Penggunaan nada pada akor yang akan digunakan juga dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan progresi melodi Liau Kongahyan. Yang harus diperhatikan jika menggunakan pertimbangan ini adalah, nada tersebut harus berada dalam ketukan lemah dalam birama. Ketukan lemah dalam birama 4/4 adalah ketukan ke-2 dan ke-4 serta ketukan *sinkof* atau up.

- g. Penentuan nada Liau menggunakan nada yang terdapat pada unsur akor yang telah digunakan.

Chord diagrams: I D (circled), V A

Fingerings: 0 3 3 5 | 3 2 2 2 4 3 | 2 0 3 3 5 |

0 1 1 2 | 1 7 7 7 2 1 | 7 0 1 1 3

bu rung da ra bu rung mer pa ti ter bang ce

Sama halnya seperti penentuan nada Liau menggunakan nada yang terdapat pada akor yang akan digunakan, penggunaan nada yang terdapat pada akor sebelumnya juga dapat dimanfaatkan sebagai penentu progresi Liau pada Kongahyan.

- h. Penentuan nada Liau menggunakan unsur nada yang terdapat pada akor yang sedang digunakan pada birama tersebut.

Chord diagrams: VI Bm, IV G (circled)

Fingerings: 3 6 6 6 0 6 6 1 7 | 6 0 6 6 1 2 |

6 1 1 1 0 4 4 6 5 | 4 0 4 4 6 7 |

ta ya tu an su ka ber nya nyi ba dan lah se

Seperti dua pertimbangan sebelumnya. Penentuan melodi Liau menggunakan unsur akor yang sedang digunakan juga dapat dilakukan

untuk progresi melodi Liau. Keuntungan melakukan hal ini adalah dapat mempertegas unsur akor yang sedang di gunakan pada birama tersebut.

B. Pola Liau pada lagu Kicir-kicir

Lagu Kicir-kicir mempunyai tiga kali pengulangan, di mana pengulangan tersebut hanya berbeda pada syair lagunya saja sedangkan melodi nada utamanya sama persis.

Bagian 1

*Kicir kicir ini lagunya
Lagu lama ya tuan dari Jakarta
Saya menyanyi ya tuan memang sengaja
Untuk menghibur menghibur hati nan duka*

Bagian 2

*Burung dara burung merpati
Terbang cepat ya tuan tiada tara
Bilakah kita ya tuan suka menyanyi
Badanlah sehat ya tuan hati gembira*

Bagian 3

*Buah mangga enak rasanya
Si manalagi ya tuan paling ternama
Siapa saya ya tuan rajin bekerja
Pasti menjadi menjadi warga berguna*

Agar mempermudah penjabaran, peneliti membagi penjabaran menjadi tiga bagian berdasarkan pengulangannya. Yaitu :

1. Bagian 1 merupakan *intro* dan pengulangan pertama

2. Bagian 2 merupakan pengulangan kedua
3. Bagian 3 merupakan pengulangan ketiga

Dalam setiap pembahasan perbagian. Peneliti membagi lagi sub bagian menjadi bagian A-B-C-D dan E atau A-B-C dan D untuk menguraikan pembahasan perbagian.

1. Bagian 1

Kicir-Kicir

Bagian 1

Vokal

I D V A I D V A (B)

0 3 3 5 | 3 . 2 2 2 4 3 | 2 . 2 2 5 |

Ki cir Ki cir i ni la gu nya la gu la

Kongahyan

Intro (A)

0 5 5 1 2 | 3 1 1 1 . 5 5 7 6 | 5 | 0 4 3 | 2 4 5 4 3 2 |

Vcl

VI Bm IV G I D (C) VI Bm

3 1 1 1 0 1 1 2 5 | 1 0 5 5 1 2 | 3 5 5 5 0 5 5 1 7 |

ma ya tu an da ri Ja kar ta sa ya ber nya nyi ya tu an me mang se nga

kgk

2 5 | 5 1 2 3 1 0 | 0 1 7 |

kgk

IV G (D) I D V A (E)

5 0 5 5 1 2 | 3 1 1 1 0 5 5 7 6 | 5 0 |

ja un tuk meng hi bur meng hi bur ha ti nan lu ka

kgk

6 1 2 1 7 6 0 | 0 7 6 | 5 7 1 7 6 5 0 |

a. Bagian A birama 0 - 2

Bagian 1

I D V A I D I D V A

Vokal

0 3 3 5 | 3 · 2 2 2 4 3 | 2 · 2 2 5 |

Kongahyan

0 5 5 1 2 | 3 1 1 1 · 5 5 7 6 | 5 | 0 4 3 | 2 4 5 4 3 2 |

IV G I D V A

8 5 0 5 5 1 2 | 3 1 1 1 0 5 5 7 6 | 5 0 |

9 10

ja un tuk meng hi bur meng hi bur ha ti nan lu ka

8 6 1 2 1 7 6 0 | 0 7 6 | 5 7 1 7 6 5 0 |

kgh

Pada bagian into birama 0-2 menggunakan repetisi dan pengulangan dari birama 8-10. Lagu sayur kerap menggunakan potongan komposisi lagu utama untuk digunakan menjadi bagian *intro*.

b. Bagian B birama 2 - 4

Kicir-Kicir

I D V A I D I D V A

0 3 3 5 | 3 · 2 2 2 4 3 | 2 · 2 2 5 |

Vokal

Ki cir Ki cir i ni la gu nya la gu la

0 5 5 1 2 | 3 1 1 1 · 5 5 7 6 | 5 | 0 4 3 | 2 4 5 4 3 2 |

Kongahyan

Pada bagian C birama 6 menggunakan Liau pemanis dengan progresi akor IV-I. Pengembangan melodi Liau berdasarkan melodi vokal pada birama 5 ketukan ke-4 dan birama 6 ketukan 1.

VI Bm IV G I D

3 1 1 1 0 1 1 2 5 | 1 0 5 5 1 2 |

5 ma ya tu an da ri Ja kar ta sa ya ber nya

2 5 | 1 5 1 2 3 1 0 |

Pada lingkaran merah merupakan melodi yang terdapat pada bagian vokal, kemudian ditambahkan melodi pada lingkaran biru berbunyi F# (mi). F# (mi) merupakan unsur dari akor I yaitu D-F#-A. Akhir melodi Liau jatuh pada birama 6 ketukan ke-3 dengan nada D (do) yang merupakan unsur dari akor I.

d. Bagian D birama 6 - 8

VI Bm IV G

3 5 5 5 0 5 5 1 7 | 5 0 5 5 1 2 |

7 nyi ya tu an me mang se nga ja un tuk meng hi

0 1 7 | 6 1 2 1 7 6 0 |

Pada bagian D birama 8 menggunakan Liau pemanis dengan progresi akor VI-IV. Pengembangan melodi Liau berdasarkan melodi vokal pada birama 6 ketukan ke-4 dan birama 8 ketukan 1.

VI
Bm

IV
G

nyi ya tu an me mang se nga ja un tuk meng hi

0 1 7 | 6 1 2 1 7 6 0

Detailed description: This musical notation shows a two-staff system. The top staff is in treble clef with a key signature of one sharp (F#). It contains a melodic line with fingerings: 3, 5, 5, 5, 0, 5, 5, 1, 7, 5, 0, 5, 5, 1, 2. Above the staff, the chords VI (Bm) and IV (G) are indicated. The bottom staff is in bass clef with fingerings: 0, 1, 7, 6, 1, 2, 1, 7, 6, 0. Red circles highlight notes on the top staff at measures 7, 8, and 9. Blue arrows point from these circles to notes on the bottom staff at measures 8, 9, and 10.

Pada lingkaran merah merupakan melodi yang terdapat pada bagian vokal, kemudian ditambahkan melodi pada lingkaran biru berbunyi E (re). Akhir melodi Liau jatuh pada birama 8 ketukan ke-3 dengan nada B (la) yang merupakan unsur dari akor IV. Pola yang digunakan merupakan pola pergerakan melodi yang sama dengan pola pergerakan melodi Liau pemanis pada birama 4 dengan progresi akor yang berbeda.

e. Bagian E birama 8 - 10

IV
G

I
D

V
A

ja un tuk meng hi bur meng hi bur ha ti nan lu ka

5 0 5 5 1 2 | 3 1 1 1 0 5 5 7 6 | 5 0

6 1 2 1 7 6 0 | 0 7 6 | 5 7 1 7 6 5 0

Detailed description: This musical notation shows a two-staff system in treble clef with a key signature of one sharp (F#). The top staff contains a melodic line with fingerings: 5, 0, 5, 5, 1, 2, 3, 1, 1, 1, 0, 5, 5, 7, 6, 5, 0. Above the staff, the chords IV (G), I (D), and V (A) are indicated. The bottom staff contains a bass line with fingerings: 6, 1, 2, 1, 7, 6, 0, 0, 7, 6, 5, 7, 1, 7, 6, 5, 0. A red rectangular box highlights the final measure of the piece, which contains the notes G4 and A4 in the top staff and the notes G2 and A2 in the bottom staff.

Pada bagian E birama 10 menggunakan Liau pemanis dengan progresi akor I-V. Pengembangan melodi Liau berdasarkan melodi vokal pada birama 9 ketukan ke-4 dan birama 10 ketukan 1.

The image shows a musical score with two staves. The top staff is the vocal line with lyrics: "bur meng hi bur ha ti nan tu ka". The bottom staff is the guitar accompaniment. Above the guitar staff, the chords are labeled as I (D) and V (A). The guitar staff has fret numbers: 3 1 1 1 0 5 5 7 6 | 5 0 | 0 | 7 6 5 7 1 7 6 5 0. Red circles are drawn around notes in the vocal line: the 4th note of the 9th measure (circled in red), the 5th note of the 9th measure (circled in red), the 1st note of the 10th measure (circled in red), and the 3rd note of the 10th measure (circled in red). Blue circles are drawn around notes in the guitar line: the 5th fret of the 10th measure (circled in blue), the 7th fret of the 10th measure (circled in blue), the 1st fret of the 11th measure (circled in blue), the 7th fret of the 11th measure (circled in blue), the 6th fret of the 11th measure (circled in blue), and the 5th fret of the 11th measure (circled in blue). Blue arrows point from the circled notes in the vocal line to the circled notes in the guitar line, showing a melodic relationship. A red arrow points from the circled note in the vocal line to the circled note in the guitar line, showing a harmonic relationship.

Pada lingkaran merah merupakan melodi yang terdapat pada bagian vokal, kemudian ditambahkan melodi pada lingkaran biru berbunyi D (do). Nada D (do) merupakan nada yang terdapat pada unsur akor sebelumnya. Akhir melodi Liau jatuh pada birama 10 ketukan ke-3 dengan nada A (sol) yang merupakan unsur dari akor V. Pola yang digunakan merupakan pola pergerakan melodi yang sama dengan pola pergerakan melodi Liau pemanis pada birama 4 dengan progresi akor yang berbeda.

Pola Liau pemanis cenderung berakhir pada nada yang sama dengan melodi utama pada vokal. Pola Liau Pemanis terkesan lebih muncul dikarenakan terdapat pada bagian kosong suatu komposisi lagu.

2. Bagian 2

Pada bagian pengulangan kedua ini menggunakan Liau dengan pertimbangan melodi berdasarkan unsur harmoni dan progresi akor.

Bagian 2

	A	I D	V A	B	VI Bm	IV G
Vokal	10 0 3 3 5 3 2 2 2 4 3 2	11	12	0 3 3 5 3 1 1 1 0 1 1 2 6	13	
	bu rung da ra bu rung mer pa ti			ter bang ce pat ya tu an ti a da ta		
Kongahyan	0 1 1 2 1 7 7 7 2 1 7			0 1 1 3 1 6 6 6 0 6 6 7 4		
Vcl	14 1	C	VI Bm	IV G	D	
	0 6 6 1 2 15 3 6 6 6 0 6 6 1 7 16 6				0 6 6 1 2	
	ra bi la kah ki ta ya tu an su ka ber nya nyi			ba dan lah se		
kgh	3 0 1 1 3 4 6 1 1 1 0 4 4 6 5 4				0 4 4 6 7	
	I D	V A				
	17 3 1 1 1 0 5 5 7 6 18 5					
	hat ya tu an ha ti gem bi ra					
kgh	7 1 3 3 3 0 7 7 2 1 7					

b. Bagian B birama 12 - 14

VI IV I
Bm G D

0 3 3 5 | 3 1 1 1 0 1 1 2 6 | 1 0 6 6 1 2 |

ter bang ce pat ya tu an ti a da ta ra bi la kah ki

0 1 1 3 | 1 6 6 6 0 6 6 7 4 | 0 1 1 3 4 |

Pada bagian B birama 12-14 cenderung menggunakan transposisi 3 kebawah namun pada birama 13 ketukan ke-4 up menggunakan tingkatan melodi Ters atau tingkat ke-3 dengan Konghayan mengambil nada pertama akor G mayor yaitu G (fa). Akhir nada Liau pada bagian ini adalah nada F# (mi) yang merupakan unsur dari akor D mayor pada birama ke 14 dengan susunan nada D-F#-A.

c. Bagian C birama 14 - 16

VI IV
Bm G

0 6 6 1 2 | 15 3 6 6 6 0 6 6 1 7 | 16 6 0 6 6 1 2 |

bi la kah ki ta ya tu an su ka ber nya nyi ba dan lah se

0 1 1 3 4 | 6 1 1 1 0 4 4 6 5 | 4 0 4 4 6 7 |

Pada bagian C didominasi dengan nada tingkatan tiga atau *ters* dari melodi utama yang ditandai dengan lingkaran merah. Pada birama 15

ketukan ke-1 dan ke-4 terdapat nada pertama pada akor yang digunakan yaitu B minor. Hal ini guna mempertegas unsur akor dalam birama tersebut, ditandai oleh lingkaran biru. Terdapat Not Lintas pada birama 15 ketukan ke-4 up yaitu nada A (sol) yang merupakan Not Lintas dari nada B (la) yang berada pada birama 15 ketukan ke-4 up dan G (fa) yang berada pada birama 16 ketukan pertama, ditandai dengan lingkaran hijau. Terdapat not G (fa) pada birama 15 ketukan ke-3 up yang merupakan penggunaan not dari unsur akor G mayor dengan susunan nada G-B-D yang akan digunakan pada birama selanjutnya, ditandai dengan lingkaran berwarna ungu. Akhir nada Liau pada bagian ini adalah G (fa) yang merupakan unsur dari akor G mayor dengan susunan nada G-B-D. Dengan begitu melodi Liau memegang unsur nada utama pada akor G mayor pada akhir kalimat.

d. Bagian D birama 16 - 18

IV G I D V A

0 6 6 1 2 | 3 1 1 1 0 5 5 7 6 | 5

ba dan lah se hat ya tu an ha ti gem bi ra

0 4 4 6 7 | 1 3 3 3 0 7 7 2 1 | 7

Pada bagian D lebih banyak menggunakan tingkatan nada ke tiga dimulai dari birama 17 ketukan ke-1 up hingga birama 18 ketukan ke-1 dan 2, ditandai dengan lingkaran berwarna ungu. Pada birama 16 ketukan ke-3 up dan birama 17 ketukan pertama terdapat nada dari unsur akor birama

tersebut, yaitu G mayor dengan susunan nada G-B-D, ditandai dengan lingkaran berwarna merah. Nada akhir Liau pada bagian ini adalah C# (7) yang merupakan unsur akor A mayor yang digunakan pada birama tersebut dengan susunan nada A-C#-E.

Pada pengulangan bagian ke-2 ini lebih banyak menggunakan pola-pola Liau berdasarkan susunan harmoni dan mempertimbangkan unsur akor di mana setiap akhir kalimat lagu jatuh nada Liau dan jatuh nada melodi utama berbeda. Pola Liau Pemanis tidak ditemukan pada bagian ini di mana setiap pada bagian kosong tidak diisi dengan permainan Liau.

3. Bagian 3

Bagian 3

A

Vokal

18 19 20

0 3 3 5 | 3 2 2 2 4 3 | 2 0 2 2 2 4 |

bua ah mang ga e nak ra sa nya si ma na la

0 3 3 5 6 | 3 2 2 2 4 5 4 3 | 4 4 4 5 4 3 4 | 3 3 3 5 6 |

Kongahyan

B

Vcl

21 22 23

VI Bm IV G I D VI Bm

3 1 1 1 0 1 1 2 6 | 1 0 6 6 1 2 | 3 6 6 6 0 6 6 1 7 |

gi ya tu an pa ling ter na ma si a pa sa ya ya tu an ra jin be ker

3 1 1 1 0 1 1 1 2 4 3 | 1 1 2 4 3 1 | 6 6 1 2 1 2 | 3 6 6 5 6 3 5 2 3 1 2 1 7 |

kgk

C

24 25 26 27

IV G I D V A I D

6 0 6 6 1 2 | 3 1 1 1 0 5 5 6 | 5 . | 27 ||

ja pas ti men ja di men ja di o rang ber gu na

6 6 1 2 1 7 6 | 5 6 1 2 1 2 | 3 6 6 1 2 7 2 7 1 7 6 | 5 5 5 0 5 5 | 1 ||

kgk

a. Bagian A birama 18 – 20

18 19 20

I D V A

0 3 3 5 | 3 2 2 2 4 3 | 2 0 2 2

buah mangga enak rasanya si ma

0 3 3 5 6 | 3 2 2 2 4 5 4 3 | 4 4 4 5 4 3 4 3 3

Pada birama 18 ketukan ke-4 up terdapat penyempitan ritmik dari ritmik setengah ketuk menjadi seperempat ketuk dan penambahan not B (1a) yang ditandai oleh lingkaran biru. Terdapat penempitan ritmik pada birama 19 ketukan ke-4 yang ditandai dengan lingkaran biru dengan pergerakan nada melangkah dari nada G (fa) – A (sol) – G (fa) – kemudian F# (mi). Terdapat repetisi pola Liau pada birama 20 ketukan pertama ditandai dengan kotak berwarna biru mengambil dari pola Liau bar sebelumnya yang ditandai dengan kotak berwarna merah. Nada akhir Liau pada bagian ini adalah G (fa) mengikuti pergerakan melodi sebelumnya yaitu G (fa).

b. Bagian B birama 20 – 22

V A VI Bm IV G I D

0 2 2 2 4 | 3 1 1 1 0 1 1 2 6 | 0 6 6

20 21 22

si ma na la gi ya tu an pa ling ter na ma si a

4 3 3 3 5 6 | 3 1 1 1 0 1 1 1 2 4 3 | 1 1 2 4 3 1 6 6

Pada birama 20 ketukan ke-4 up terdapat penyempitan ritmik dari setengah ketuk menjadi seperempat ketuk dengan penambahan nada B (1a) yang ditandai dengan lingkaran biru. Pada birama 21 ketukan ke-4 kembali terdapat penyempitan nilai ritmik dari setengah ketuk menjadi seperempat ketuk dengan tambahan nada yang mengacu pada unsur akor dan pergerakan melodi utama pada vokal, ditandai dengan lingkaran berwarna biru. Nada D (do) dan E (re) merupakan nada yang diambil dari melodi utama pada vokal, kemudian nada G (fa) merupakan unsur dari akor yang sedang digunakan pada birama tersebut yaitu akor G mayor dengan susunan unsur nada G-B-D. Sedangkan nada F# (mi) mengacu pada akor D mayor yang akan digunakan pada birama selanjutnya yang mempunyai susunan unsur nada D-F#-A.

Pada birama 22 ketukan ke-2 terdapat repetisi dari pola melodi Liau birama 21 ketukan ke-4 dengan pergerakan melodi yang sama persis. Akhir melodi Liau pada bagian ini adalah nada D (do) serupa dengan melodi utama pada vokal.

c. Bagian C birama 22 - 24

The musical score consists of three systems. The first system shows guitar chords: I (D), VI (Bm), and IV (G). The second system shows the vocal line with lyrics: 'si a pa sa ya ya tu an ra jin be ker ja pas ti'. The third system shows guitar chords: I (D), VI (Bm), and IV (G). Annotations include a purple circle around the VI (Bm) chord, a blue circle around the first two notes of the vocal line in the second system, and a red box around the last two notes of the vocal line in the second system. A blue box highlights the first two notes of the vocal line in the third system.

Pada birama 22 ketukan ke-4 terdapat penyempitan nilai ritmik dari setengah ketuk menjadi seperempat ketuk yang ditandai dengan lingkaran berwarna biru. Pada birama 23 ketukan pertama up dan ketukan ke-2 down terdapat plebaran nilai ritmik yang digabungkan dengan garis Ligatura. Melodi yang dimainkan adalah B (la) mengambil dari unsur melodi yang ada pada melodi voakl. Pada birama 23 ketukan ke-2 up dan ke-3 terdapat pola Sekuending Turun dengan unsur melodi yang mengacu pada melodi yang terdapat pada vokal ditandai dengan lingkaran merah, dan unsur akor yang sedang digunakan ditandai dengan lingkaran berwarna ungu.

Terdapat penyempitan nilai ritmik dari setengah ketuk menjadi seperempat ketuk pada birama 23 ketukan ke-4 disertai penambahan nada yang ditandai dengan lingkaran biru, sedangkan nada pada lingkaran merah mengacu pada melodi vokal.

Pada birama 24 ketukan pertama terdapat penyempitan nilai ritmik dari 2 ketuk nada D (do) pada vokal, menjadi nada D (do) setengah ketuk pada melodi Kongahyan. Pada ketukan ke-2 terdapat repetisi pola melodi dari birama 23 ketukan ke-4. Akhir nada Liau pada bagian ini adalah D (do) serupa dengan nada pada vokal dan sesuai dengan unsur akor G mayor yang digunakan pada birama tersebut dengan susunan unsur nada G-B-D.

d. Bagain D birama 24 – 27

The image shows a musical score for two staves. The top staff contains guitar tablature and lyrics. The bottom staff contains guitar tablature. Annotations include red circles around notes and chord symbols (I D, V A, I D) above the staff, and a blue box around a glissando effect on the second staff. The lyrics are "pas ti men ja di men ja di o rang ber gu na".

Pada birama 24 ketukan ke- 4 terdapat penyempitan nada dari setengah ketuk menjadi seperempat ketuk dengan menggunakan melodi repetisi dari nada sebelumnya, pengulangan melodi ditunjukkan dengan lingkaran berwarna biru. Pada birama 25 ketukan pertama dan ke-2 terdapat pengulangan pola melodi dari birama 23 ketukan pertama, pola melodi ini menggunakan teknik *Glissando*. Ditandai dengan kotak berwarna biru. Pada ketukan ke-3 birama 25 penentuan pergerakan melodi menggunakan unsur akor yang sedang digunakan pada birama tersebut. Diketukan selanjutnya yaitu ketukan ke-4 menggunakan nada yang sama pada vokal yaitu C (sa) kemudian menggunakan tambahan melodi bergerak melangkah yang diakhiri dengan nada yang serupa dengan nada pada melodi utama yaitu B (la)

Pada birama 26 terdapat penyempitan nilai ritmik dari 2 ketuk menjadi pola ritmik baru yang menjembatani berakhirnya lagu. Akhir nada Liau pada bagian ini adalah D (do) di mana sesuai dengan progresi akor yang digunakan yaitu V (A) – I (D).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai beberapa keterbatasan dalam penelitian yang membuat penulisan menjadi belum begitu sempurna. Diantaranya adalah sedikitnya sumber buku yang bisa dijadikan pedoman dalam penulisan Pola Liao Kongahyan. Hal ini sesuai dengan karakteristik musik tradisi di Indonesia yang terbiasa mempelajari segala sesuatunya melalui metode lisan.

Keterbatasan selanjutnya adalah. Peneliti berlatar belakang pendidikan musik dengan teori musik barat sehingga membutuhkan penyesuaian terhadap teori, kebiasaan atau istilah dalam musik Gambang Kromong yang harus dikaitkan dengan keilmuan yang peneliti miliki.

Keterbatasan lainnya adalah terjadi kesalahan teknis dalam mendokumentasikan permainan musik Gambang Kromong sehingga hanya dapat mendokumentasikan Liao yang dimainkan narasumber untuk dideskripsikan dalam bentuk rekaman audio.